

TELAAH TERHADAP KITAB MAWĀRID AZ-ZAM'ĀN ILĀ ZAWĀID IBNU ḤIBBĀN KARYA AL-ḤĀFIZ AL-HAISAMI

Muhammad Misbah

Abstrak

Artikel ini mengeksplor hal-hal yang terkait tentang kitab *Mawārid az-Zam'ān ilā Zawāid Ibn Ḥibbān*. Kitab ini dikarang oleh al-Ḥāfiz al-Ḥaisami, murid dari al-Ḥāfiz al-Irāqi. Ia merupakan kitab *zawāid* (yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis dari kitab-kitab tertentu yang tidak dimuat oleh kitab tertentu lainnya.). Kitab ini berisikan hadis-hadis shahih dari Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān yang tidak terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim. Metode yang ditempuh al-Ḥaisami dalam menyusun karyanya ini sama seperti yang beliau terapkan terhadap karya-karya beliau sebelumnya. Al-Ḥaisami merekonstruksi kitab karangan Ibnu Hibban yang oleh ulama saat itu dinilai kurang sistematis, lalu disusunnya kembali berdasarkan bab-bab fikih. Meski dilihat begitu sederhana, namun jerih payah yang beliau upayakan telah memberikan kontribusi yang sangat besar pada generasi setelahnya. Terbukti, karya beliau ini dianggap sebagai kitab *zawāid* yang pertama kali ditulis dalam sejarah perkembangan kitab-kitab hadis. Sosok al-Ḥaisami merupakan pencetus penulisan kitab *zawāid* yang dibimbing langsung oleh gurunya, al-Ḥāfiz al-Irāqi. Meski banyak kritikan yang mengarah kepada beliau berkaitan dengan ketelodorannya dalam menilai sebuah hadis maka penulis anggap hal itu wajar saja. Sebab, keteledoran dan kekurangan sejatinya adalah sifat seorang manusia.

Katab kunci: Kitab, Zawaid, Al-Haisami

Abstract

*This article explores matters related to the book *Mawārid az-Zamʿān ilā Zawāid Ibn Hibbān*. The book is authored by al-Ḥāfiẓ al-Ḥaisami, disciple of al-Ḥāfiẓ al-Irāqi. It is a book of *zawā id* (the book that collects the traditions of certain books that are not loaded by a certain other book.). This book contains authentic traditions of Ṣalīḥ Ibn Hibbān that is not contained in the book of Ṣalīḥ Bukhārī and Ṣalīḥ Muslim. The method pursued by al-Ḥaisami in compiling this work as same as he applied to his earlier works. Al-Haisami reconstructs the book of essays by scholars Ibn Hibbaan then considered less systematic, and the formulation of return is based on the chapters of *fiqh*. Although it is seen so simple, the efforts that he has strived to contribute greatly in later generations. Evidently, his work is considered as a book *zawā id* that was first written in the historical development of books of *hadith*. The figure of al-Ḥaisami is the originator of the writing of the book *zawā id* tutored by his teacher, al-Ḥāfiẓ al-Irāqi. Despite a lot of criticism that led to him relating to his carelessness in judging a *hadith*, the authors consider it natural. Therefore, negligence and deficiency is the true nature of man.*

Keywords: *Book, Zawaid, al-Haisami*

A. Pendahuluan

Hadis memiliki kedudukan sentral dalam tradisi umat Islam. Bersama al-Qur`an, hadis menjadi sumber kedua syariat Islam. Begitu pentingnya hadis di kalangan umat Islam, banyak sahabat Nabi yang menjaga, mengamalkan dan mengajarkannya dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam perkembangannya, sejarah hadis dimulai tradisi lisan hingga dikodifikasi dalam bentuk tulisan.

Dari sekian banyak *huffāz al-ḥadīs*, di antara mereka ada yang melakukan kodifikasi hadis dalam bab-bab fikih sebagaimana yang dilakukan oleh asy-Sya'bi. Ada pula dari mereka yang mengumpulkan hadis dalam bab-bab serta hukum-hukum yang kemudian mereka campur-adukkan antara hadis dengan fatwa-fatwa para sahabat sebagaimana yang dilakukan imam Malik dalam kitab *al-Muwatta'a*-nya.

Pada era selanjutnya, para imam hadis memandang perlu menyendirikan hadis-hadis Rasulullah saja. Sehingga, tidak mengherankan jika banyak dijumpai *huffāz al-ḥadīs* yang memiliki *musnad*, semisal: aṭ-Ṭayālisi, imam Aḥmad, Ishaq bin Rahawaih, al-Bazzār, dan Abu Ya'lā al-Mushili. Di antara *huffāz* tersebut, ada yang menyusunnya berdasarkan urutan'illah, sehingga mereka mengumpulkan matan-matan dengan semua jalan periwayatannya. Dari sini, penyusunan kitab hadis yang beredar pada saat itu adalah penyusunan berdasarkan bab-bab tertentu tanpa membedakan derajat hadis. Selanjutnya, sebagian *huffāz al-ḥadīs* mulai memperhatikan kesahihan hadis. Orang yang mencoba mengumpulkan hadis-hadis sahih saja adalah imam Bukhāri yang kemudian diikuti oleh Muslim bin Ḥujjāj an-Naisabūri.

Terobosan yang dilakukan oleh Bukhari ini diikuti oleh ulama-ulama lain. *Huffāz al-ḥadīs* lainnya mulai menyendirikan hadis-hadis sahih secara global. Maka, muncullah kitab *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥuzaimah*. Akan tetapi, Ibnu H{ibbān, murid Ibnu Huzaimah melakukan percobaan yang lebih luas lagi dengan metode penulisan yang berbeda dengan kebanyakan *huffāz al-ḥadīs* saat itu. Ibnu H{ibbān membuat kreasi metode tersendiri yang menurut sebagian orang dianggap menyulitkan. Sehingga, karya Ibnu Ḥibbān ini “dikucilkan” sampai akhirnya datanglah Ibnu Balabān yang merekonstruksi karya Ibnu Hibban berdasarkan bab-bab fikih.

Para *muhaddis* memberikan perhatian khusus terhadap *kutubus sittah*. Mereka kemudian membuat *aṭrāf*, *mustakhrajāt*, dan *mustadrak*. Beberapa *huffāz* ada memandang perlu menggabungkan kitab-kitab yang terkenal dalam satu karya, seperti yang dilakukan al-Ḥumaidi yang menggabungkan kitab *aṣ-Ṣaḥīḥain*, dan Ibnu Asir yang menggabungkan *kutubus sittah* dalam karyanya, *al-Jāmi' al-Uṣūl*. Kemudian muncullah Ali bin Abu Bakar al-Ḥaisamī –yang dengan bimbingan gurunya, al-Ḥāfiẓ al-Iraqi- membuat kitab *Zawāid* sebagai pelengkap atas karya-karya sebelumnya.

B. Pembahasan

1. Biografi Ali bin Abu Bakar al-Hāisami¹

Studi tentang kehidupan seorang tokoh, baik tokoh hadis, fikih, atau sastra, berarti studi ilmiah yang mengajak seorang peneliti mengkaji tentang kondisi psikologis dan intelektual tokoh tersebut. Selain itu, kajian terhadap seberapa besar pengaruh lingkungan dan masa yang melingkupinya.

Al-Hāfiz al-Hāisami menjalani kehidupannya dari tahun 735 H. hingga tahun 807 H. Pada rentang masa ini telah terjadi beberapa kejadian penting di belahan dunia Islam. Mesir telah mewarisi dua hal penting dari Iraq, yaitu kepemimpinan dalam hal keagamaan dan politik di dunia Islam, juga kepemimpinan dalam bidang peradaban dan intelektual. Kairo pada saat itu menggantikan posisi Baghdad sejak tahun 656 H hingga beberapa abad.

Ibnu Khaldun (732-808 H) mengatakan, “Keilmuan tersebar di daerah-daerah yang ber peradaban, dan hari ini tidak ada yang lebih unggul dalam hal peradaban dibanding Mesir. Ia merupakan induk dunia, dan sumber keilmuan.”

Ṣalāhuddin al-Ayyubi sendiri mendapati dirinya menghadapi arus pemikiran filsafat, sehingga ia menghadangnya dengan menyebarkan pemikiran Sunni. Beliau fokus menyebarkan hadis dan fikih empat madzhab, membangun madrasah-madrasah di Mesir dan Syam, serta mengundang para ulama dan ahli fikihnya.

Kondisi seperti ini dilanjutkan oleh politik Mamalik dalam menyebarkan empat madzhab dengan fanatisme tinggi, membangun sekolah-sekolah, masjid, dan mengumpulkan kitab-kitab beragam, mulai dari tafsir, hadis, ulum Al-Qur`an, ilmu bahasa, sejarah, geografi, biografi, kedokteran dan apotik. Meski demikian, pemerintahan Mamalik tidak mendakwakan

¹ Sumber-sumber biografi al-Hāfiz al-Hāisami antara lain: *Inbā' al-Gamr*, V: 256-257, 260; *Ṣail Ṭabaqāt al-Huffāz*, hlm. 372-373, *Laḥd al-Allḥād*, hlm. 239-241; *al-Badr at-Ṭālī'* karya asy-Syaukāni, I: 441; *Syazarāt az-Zāhab*, VII: 70; *Kasyf az-Zunūn*, II: 957, 1400; *Hadiyyatul Ārifin*, V: 727; *al-A'lām*, IV: 266-267; *Mu'jam al-Muallifin*, VII: 45; *ar-Risālah al-Mustaṭrifah*, hlm. 105, 110, 128-129

dirinya sebagai penguasa keagamaan melainkan menjaga tradisi penguasa politik.

Di antara fenomena keagamaan yang dihadirkan oleh Mamalik saat itu adalah perayaan malam *Nisyfu Sya'bān*, perhatian yang lebih terhadap Maulid Nabi, Maulid Para Wali dan orang-orang salih. Kebanyakan perayaan-perayaan semisal ini diselipkan akidah tentang karamah para wali sufi. Perbincangan yang merebak saat itu adalah seputar tindakan yang di luar kebiasaan manusia, dan orang-orang mulai percaya dengan perdukunan, khususnya para penguasa dinasti.

Pada masa-masa inilah, lahir al-Ḥāfiẓ al-Ḥaiṣami pada tahun 735 H. di sebuah desa terpencil yang jauh dari hiruk pikuk keduniaan. Al-Ḥaiṣami lahir di sebuah gurun antara Fustat dan Muqattam. Adakah pengaruh lingkungan terhadap kepribadian al-Ḥaiṣami? Apa saja pengaruhnya? Tidak dipungkiri lagi, bahwa lingkungan bisa memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang. Kehidupan gurun misalnya bisa mencetak sosok manusia pemberani, berjiwa besar dan mulia.

Mengenai kondisi kehidupan al-Ḥaiṣami bisa dilihat dari kesaksian muridnya, al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar. Ibnu Ḥajar dalam kitabnya menjelaskan, "Beliau bernama Ali bin Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Bakar bin Umar bin Ṣālih al-Ḥaiṣami, Syeikh Nuruddin Abu al-Ḥasan, lahir pada tahun 735 H."²

Beberapa sumber sejarah seakan tidak dapat merekam jejak al-Ḥaiṣami mulai dari masa kanak-kanaknya, juga mengenai kondisi tempat ia tumbuh. Kebanyakan sumber sejarah mulai membahas al-Ḥaiṣami ketika beliau berumur 15 tahun, "yaitu ketika menyertai Zainuddin al-Iraqi. Bersama al-Iraqi, al-Ḥaiṣami menuntut ilmu dan mendengar banyak dari gurugurunya, semisal: Abu al-Fath al-Maidumi, Ibnu al-Mamluk, Ibnu al-Qaṭrawāni, juga ulama-ulama Mesir lainnya. Selain itu juga berguru dengan Ibnu al-Khabbāz, Ibnu al-Hamūwi, Ibnu Qayyim ad-Ḍiyāiyah, dan ulama-ulama Syam lainnya. Al-Ḥaiṣami selalu mengikuti gurunya, al-Iraqi kemana pun pergi, tidak pernah berpisah dengan gurunya, baik di waktu mukim maupun safar. Al-Ḥaiṣami menikahi putri al-Iraqi, mentakhrij

² Lihat *Inbā' al-Gamr*, V: 256; lihat pula *ad-Dau' al-Lāmi'*, V: 200-203

hadis-hadisnya, membacakan kepadanya banyak karyanya, dan menuliskan semua majlis ilmunya.”³

Sumber-sumber biografi mulai membahas Al-Ḥaiṣami sejak bertemunya dengan al-Ḥāfiẓ al-Irāqī. Sumber tersebut tidak menyebutkan kepada kita hal-hal yang berkaitan dengan masa kecilnya yang merupakan masa pembentukan karakter dan masa keluarga meletakkan dasar-dasar pendidikan. Sumber sejarah juga tidak menyajikan kepada kita hal-hal yang berkaitan dengan keluarganya, semisal: kedudukannya di masyarakat, jumlah keluarganya, kondisi ekonomi dan tingkat intelektualitas keluarganya. Yang jelas, Al-Ḥaiṣami semasa dengan al-Iraqi, dan karakternya dibentuk oleh gurunya, al-Iraqi.

Al-Ḥaiṣami senantiasa menemani gurunya, al-Iraqi dalam perjalanan intelektualnya, baik di Mesir, Haramain, Baitul Maqdis, Damaskus, Halb, Homs, dan lain sebagainya. Al-Iraqi sendiri lebih memilihnya di banding dengan murid-muridnya yang lain – termasuk Ibnu Hajar- dan memintanya secara khusus untuk menyertainya. Al-Iraqi juga menikahkan putrinya dengan Al-Ḥaiṣami.

Al-Ḥaiṣami memiliki kedudukan tersendiri di mata al-Iraqi sehingga menimbulkan kecemburuan di antara rekan-rekannya. Salah satunya adalah Ibnu Hajar yang menyatakan, “Di antara orang yang diistimewakan al-Iraqi dan dijadikan menantunya adalah syeikh kita Nuruddin Al-Ḥaiṣami. Beliau yang diajari bagaimana mentakhrij hadis dan membuat *taṣnīf*.”⁴ Ibnu Hajar yang merupakan rekan Al-Ḥaiṣami dalam berguru kepada al-Iraqi, juga berguru dengan Al-Ḥaiṣami, merupakan orang yang paling dekat dan lebih mengenal sosok Al-Ḥaiṣami. Di mata murid-muridnya, Al-Ḥaiṣami dikenal sebagai sosok yang lembut, baik, dicintai orang, menghabiskan waktunya untuk menulis, tilawah di malam hari dan banyak bertahajjud.

Para penulis biografi Al-Ḥaiṣami bersepakat bahwa al-Iraqi yang mengisyatkan kepada Al-Ḥaiṣami untuk mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam musnad imam Ahmad yang hanya dikeluarkan oleh imam Ahmad dan tidak terdapat dalam

³ *Inbāʾ al-Gamr*, V: 257

⁴ *Ibid*, hlm. 172

kutubus sittah. Penulisan ini dibimbing oleh al-Iraqi, dan ketika selesai maka dikoreksi oleh al-Iraqi dan diberi nama "*Gāyat al-Maqṣad fi Zawāid Aḥmad*" dalam dua jilid. Kemudian beliau membuat kitab takhrij dan diberi nama "*Kasyf al-Aṣar 'an Zawāid al-Bazzār*". Setelah itu dilanjutkan dengan *Zawāid Musnad* Abu Ya'la al-Mushili yang kemudian diberi nama "*al-Maqṣad al-'Ali fi Zawāid Abu Ya'la al-Muṣīli*." Jilid pertama ini telah ditahqiq oleh Dr. Nayif bin Hasyim. Kitab tersebut berisi 615 hadis.

Karyanya yang keempat adalah mengumpulkan *Zawāid Mu'jam al-Kabīr* karya imam Tabrani dan diberi nama *al-Badr al-Munīr fi Zawāid Mu'jam al-Kabīr*", karya ini diakhiri dengan mengumpulkan *zawāid* dua mu'jam: *al-Ausaṭ* dan *aṣ-Ṣaḡīr* dalam satu karya yang diberi nama "*Majma' al-Baḥrain fi Zawāid al-Mu'jamain*."

Al-Ḥaisami kemudian mengumpulkan hadis-hadis sebelumnya kemudian sanadnya dibuang dan urutkan berdasarkan bab-bab fikih. Selain itu juga dinilai kesahihan dan kedhoifan hadis tersebut. Semua itu dikumpulkan dalam satu karya yang diberi nama "*Majma' Zawāid wa Manba' al-Fawāid*." Setelah itu, Al-Ḥaisami mengumpulkan juga *zawāid* Ibnu Hibban terhadap dua kitab shahih, bukan terhadap *kutubus sittah* sebagaimana sebelumnya. Penyusunannya juga berdasarkan bab-bab fikih dan diberi nama "*Mawārid az-Zam'ān ila Zawāid Ibnu Ḥibbān*."

Al-Ḥaisami kemudian membuat kitab "*Bughyat al-Balīṣ'an Zawāid al-Ḥarīs*". Beliau juga mengurutkan "*Ṣiqāt Ibnu Ḥibbān*" dan "*Ṣiqāt al-Ijli*" berdasarkan huruf, sehingga memudahkan bagi siapa saja yang menelaah dua kitab tersebut.

Al-Ḥaisami juga mengurutkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab "*al-Afrād* karya ad-Daruqutni" berdasarkan bab-bab fikih menjadi dua jilid. Hal senada juga beliau terapkan dalam kitab *al-Gailaniyāt*, *al-Khal'iyyāt* dan *Fawāid Tamām*. Terakhir, beliau mengurutkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ḥilyah al-Auliya'* karya Abu Nu'aim al-Aṣfahāni berdasarkan bab-bab, namun sebelum usahanya tersebut selesai, beliau telah wafat. Karya ini kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Ibnu Hajar. Al-

Ḥaisami hidup selama 72 tahun, dan dalam masa 56 tahun beliau habiskan untuk menyertai gurunya, al-Iraqi.

2. Metode yang Digunakan Al-Ḥaisami dalam Karya-karyanya

Secara umum, karya-karya Al-Ḥaisami terkenal dengan gaya bahasanya yang jelas dan tidak bertele-tele. Beliau senantiasa menempuh satu metode yang sama pada setiap karya-karyanya dan disesuaikan dengan fokus bahasan yang diuraikannya. Karyanya dalam bidang biografi misalnya, Al-Ḥaisami membuat karya dengan mengurutkan nama-nama tokoh yang dikaji dalam beberapa buku agar memudahkan pembaca. Beliau mengurutkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab sesuai dengan bab-bab fikih. Beliau juga mengumpulkan hadis-hadis *zawāid* beberapa kitab⁵ atas *kutubus sittah*. Sehingga dengan demikian, Al-Ḥaisami dianggap sebagai pelopor kitab *zawāid*.

Siapa saja yang menelaah gaya bahasa yang dipakainya dan mencermati metode yang ditempuhnya dalam menulis karya-karyanya, khususnya kitab *majma' zawāid* maka akan bisa diketahui tingkat keilmuan dan kemampuan Al-Ḥaisami dalam bidang hadis. Al-Ḥaisami selalu mengurutkan hadis-hadis kitab sebelumnya berdasarkan bab-bab fikih, setelah beliau memaparkan sanad-sanadnya mulai dari pengarangnya hingga selesai. Dalam setiap mukadimah karyanya, beliau menyebutkan sanad-sanadnya hingga sampai ke pengarang. Terkadang beliau mengulang-ulang hadis yang telah disebutkan sebelumnya. Beliau meringkas kata-kata *jarḥ wa ta'dīl* yang disebutkan oleh al-Bazzār dalam setiap hadisnya. Apabila perkataan al-Bazzār tersebut singkat maka beliau tulis secara lengkap dan terkadang dikomentari.⁶ Terkadang Al-Ḥaisami mengingatkan adanya perawi dhoif dalam sanad hadis tanpa beliau jelaskan namanya.

Apabila ragu dalam mengetahui salah satu perawi, maka

⁵ Seperti *Musnad Imam Ah}mad, Musnad Abu Ya'la, Bazzār, Ḥari} bin Usāmah*, tiga Mu'jam karya aṭ-Ṭabrāni yang beliau kumpulkan dalam satu kitab yaitu *majma' az-zawāid*. Sedangkan untuk *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, beliau mengumpulkan hadis-hadis *zaidah* atas apa yang ada dalam kitab *Ṣaḥīḥain*.

⁶ Sebagaimana yang beliau lakukan dalam hadits Tsauban. Al-Haitsami mengatakan: hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar, kata al-Bazzar: sanad haditsnya hasan. Saya katakan: dan rijal haditsnya *siqoh*.

beliau menyebutkannya berdasarkan dugaan yang paling kuat, dan kualitas hadis tersebut dihukumi berdasarkan pada perawi tersebut.⁷ Dalam mengkritik hadis, al-Ḥaisami biasanya cukup dengan menguraikan *jarḥ wa ta'dīl* perawinya. Beliau jarang sekali menyatakan secara jelas kualitas hadis tersebut apakah itu shahih, hasan, dhaif.

Dalam hal *muṣṭalah al-hadīs*, al-Ḥaisami tidak keluar dari kaidah-kaidah dasar yang ditetapkan ulama hadis sebelumnya. Beliau senantasa menggunakan *ijāzah* khususnya *ijāzah mu'ayyanah*.⁸ Beliau membolehkan *mukātabah* dan meriwayatkannya meski tidak dengan *ijāzah*.⁹ Beliau juga menggunakan metode *simā'ah* langsung dari gurunya¹⁰, dan menggunakan huruf *ḥa'* untuk menandakan perpindahan sanad.

Al-Ḥaisami membolehkan periwayatan dengan makna, meringkas hadis dan menggunakan metode *wijādah*. Beliau membolehkan periwayatan dan *kitābah* dari perawi dhoif dalam hal hadis-hadis *al-maḡāzi* dan fadhilah-fadhilah amal. Apabila beliau mengatakan “dalam sanad hadisnya *rijālulu rijāl aṣ-Ṣaḥīḥ* maka yang dimaksud *rijāl* tersebut adalah *rijāl aṣḥāb kutubus sittah*, dan mereka adalah *ṣiqah*. Apabila beliau menyandarkan suatu hadis kepada kata *aṣ-ṣaḥīḥ* maka maksudnya adalah hadis tersebut terdapat dalam kitab Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya.

3. Kitab Mawārid al-Zam'ān ila Zawā'id Ibnu Hibbān

Kitab ini merupakan kitab *zawā'id* atas *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*. Kitab *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān* memuat kira-kira 7448 hadis. Terdapat sekitar 4801 hadis yang sama-sama dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dan Bukhari-Muslim atau salah satunya. Sisanya kira-kira 1647

⁷ Contohnya adalah seperti yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Zubair: Ibrahim bin Yazid, saya 'menduga' itu adalah al-Jauzi. Sebab, dalam *tḥabaqāt*-nya dia telah meriwayatkan dari tabiin, dan dia *matrūk*.

⁸ Ini bisa dilihat ketika beliau membedakan antara *ijāzah mu'ayyanah* dengan *ijāzah mutḥallaqah*

⁹ Ini dibuktikan dengan perkataannya dalam salah satu sanadnya yang sampai kepada Abu Bakar al-Bazzar.. “Saya Abu al-Hajjaj Yusuf bin Abdullah bin Yusuf al-Fihri asy-Syatibi dalam menuliskannya kepada kita dari Maroko...”

¹⁰ Lihad sanadnya yang sampai kepada Ibnu Hibban.

hadis yang tidak terdapat dalam kitab shahih Bukhari-Muslim yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban bersama dengan Malik, Abdu Razaq, Ahmad dan pengarang kitab *sunan*. Ada pula hadis-hadis yang hanya dikeluarkan oleh Ibnu Hibban saja.

Al-Hāfiz al-Hāisami memisahkan hadis yang tidak terdapat dalam kitab *ṣaḥīḥain* dari *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān* kemudian mengurutkannya berdasarkan bab-bab fikih untuk memudahkan dalam mencarinya.

Dalam muqaddimah kitabnya, al-Hāisami mengatakan, "Saya memandang perlu menyendirikan *zawā'id* (hadis-hadis yang hanya dikeluarkan oleh Ibnu Hibban) dalam shahih Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti yang tidak dikeluarkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim secara berututan berdasarkan kitab fikih. Saya menyebutkannya supaya memudahkan dalam mencarinya...."¹¹ Sebelumnya saya hanya ingin menyebutkan perawi dari sahabat saja dan menanggalkan sanad dengan berdasar atas kesahihannya, namun Syeikh, Imam, al-Allāmah, al-Hāfiz Waliyuddin Abu Zur'ah, Syeikh Islam Abu al-Faḍl Abdurrahīm bin al-Iraqi mengisyartkan saya supaya saya menyebutkan hadis dengan sanadnya..."¹²

Dari teks yang terdapat dalam mukadimah kitab tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kitab *Mawā'id az-Zam'ān ilā Zawā'id Ibnu Ḥibbān* merupakan kitab yang berisikan hadis-hadis yang dikeluarkan oleh Ibnu Hibban yang tidak terdapat dalam kitab *aṣ-Ṣaḥīḥain*. Penulisan kitab ini berbeda dengan metode yang digunakan oleh Ibnu Hibban ketika menulis kitab *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*. Al-Hāisami mengurutkan hadis-hadis tersebut berdasarkan bab-bab yang terdapat dalam kitab fikih. Tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca dalam mencari hadis tersebut.

Kitab *Mawā'id* ini disusun mulai dari *kitāb al-Imān*, *kitāb al-Ilm*, *kitāb aṭ-Ṭahārah*, *kitāb aṣ-Ṣalāh*, *kitāb al-Janā'iz*, *kitāb az-Zakāt*, *kitāb aṣ-Ṣiyām*, *kitāb al-Ḥajj*, *kitāb al-Adḥā'i* yang memuat tentang

¹¹ Al-Hāfiz Nuruddin Ali bin Abu Bakar al-Hāisami, *Mawā'id al-Zam'ān ilā Zawā'id Ibnu Ḥibbān*, ditahqiq oleh Husein Salim Asad ad-Darani, (Damaskus: Dar as-Ṣaḥāfah al-Arabiyyah, t.t.) hlm. 89

¹² *Ibid*

perburuan, penyembelihan, aqiqah dan walimah, kitab *al-Buyū'*, kitab *al-Imān wa an-Nuzur*, kitab *al-Qadā'*, kitab *al-Itq*, kitab *al-Waṣāyā'*, kitab *al-Farāiq*, kitab *an-Nikāh*, *aṭ-Ṭalāq*, dan *Iddah*, kitab *al-Aḥ'imah*, kitab *al-Asyribah*, kitab *aṭ-Ṭibb* yang memuat ruqyah dan lainnya, kitab *al-Libās wa az-Zimah*, kitab *Ḥudūd wa Diyat*, kitab *Imārah*, kitab *Jihād*, kitab *as-Siyar wa Fath Faris wa gairiha*, kitab *Tafsīr*, kitab *Ta'bir*, kitab *Qadr*, kitab *Fitan*, kitab *Adab*, kitab *al-Birr wa aṣ-Ṣillah*, kitab *Alāmat an-Nubuwwah* yang di dalamnya membahas tentang para nabi, kitab *Manāqib*, kitab *Azkār*, kitab *Ad'iyah*, kitab *Taubah*, kitab *Zuhd*, kitab *Ba's*, kitab *Sifat al-Nār*, dan kitab *Sifat al-Jannah*.¹³

Lebih detailnya, berikut ini daftar distribusi isi kitab *Mawārid az-Zam'ān ilā Zawāid Ibnu Ḥibbān*.

**DAFTAR DISTRIBUSI ISI KITAB MAWĀRID
AZ-ZAM'AN ILĀ ZAWĀID IBNU ḤIBBĀN**

NO	KITAB	JUMLAH BAB	NO	KITAB	JUMLAH BAB
1	<i>Al-Imān</i>	18	23	<i>Al-Libās</i>	24
2	<i>Al-Ilm</i>	21	24	<i>Al-Ḥudūd</i>	14
3	<i>Aṭ-Ṭahārah</i>	43	25	<i>Ad-Diyat</i>	9
4	<i>Aṣ-Ṣalāt</i>	3	26	<i>Al-Imārah</i>	17
5	<i>Al-Mawāqit</i>	155	27	<i>Al-Jihād</i>	47
6	<i>Al-Janā'iz</i>	36	28	<i>Al-Magāzi wa As-Siyar</i>	15
7	<i>Az-Zakāt</i>	31	29	<i>At-Tafsīr</i>	38
8	<i>Aṣ-Ṣiyām</i>	35	30	<i>At-Ta'bir</i>	6
9	<i>Al-Hajj</i>	42	31	<i>Al-Qadar</i>	11
10	<i>Al-Adāhi</i>	9	32	<i>Al-Fitan</i>	28
11	<i>Mā Jā'a fi Aṣ-Ṣaid wa Ad-Ḍabā'ih</i>	10	33	<i>Al-Adab</i>	59
12	<i>Al-Buyū'</i>	49	34	<i>Al-Birr wa Aṣ- Ṣillah</i>	19
13	<i>Al-Aimān wa An- Nuzūr</i>	8	35	<i>Alāmat An- Nubuwwah wa Zikr Al-Anbiyā</i>	7

¹³ Al-Ḥaisami, *Mawārid az-Zam'ān ilā Zawāid Ibnu Ḥibbān*, hlm. 90

14	<i>Al-Qadā'</i>	7	36	<i>Alāmat</i> <i>Nubuwwah</i> <i>Nabiiyyina</i> <i>Muhammad</i>	22
15	<i>Al-Itq</i>	9	37	<i>Al-Manāqib</i>	49
16	<i>Al-Waṣāyā</i>	3	38	<i>Al-Aẓkār</i>	21
17	<i>Al-Farāiḍ</i>	3	39	<i>Al-Ad' iyyah</i>	19
18	<i>An-Nikāḥ</i>	35	40	<i>At-Taubah</i>	11
19	<i>At-Ṭalāq</i>	8	41	<i>Az-Zuhd</i>	40
20	<i>Al-Aḷ'imah</i>	18	42	<i>Al-Ba'aṣ</i>	22
21	<i>Al-Asyribah</i>	11	43	<i>Sifat Al-Jannah</i>	13
22	<i>At-Ṭibb</i>	13			

Dalam kitab *al-Mawārid* ini ternyata al-Ḥaisami tidak konsisten dalam menempuh metode yang dibuatnya. Ibnu Hajar yang merupakan murid dan rekannya memberikan komentar dan menjelaskan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *aṣ-Ṣalūḥain* atau salah satu dari keduanya yang masih disebutkan oleh al-Ḥaisami dalam kitab *Mawārid*-nya.

Al-Ḥaisami juga tidak konsinten dalam hal menyebutkan semua jalur periwayatan yang terdapat dalam *Ṣalūḥ Ibnū Ḥibbān*. Beliau tidak menyebut lafadznya, akan tetapi hanya memberi isyarat dengan ucapan: *miṣlahu* atau *naḥwahu* seperti yang terdapat dalam hadis no. 43, 44, 45, 46, 54, 55, 69, 70, 75 dan 76.¹⁴

• أَخْبَرَنَا أَبُو عَرُوبَةَ بَحْرَانٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّا لَنَجِدُ فِي أَنْفُسِنَا شَيْئًا لَأَنْ يَكُونَ أَحَدُنَا حُمَمَةً أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ، قَالَ ذَلِكَ مَحْضُ الْإِيمَانِ.

• أَخْبَرَنَا أَبُو خَلِيفَةَ حَدَّثَنَا مَسَدٌ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ سَهِيلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

• أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْرُورٍ بِنِيسَارٍ بَارَغِيَانٌ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَاحِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْأَرْزُقِيُّ، حَدَّثَنَا سَفِيَانٌ، عَنْ حَمَادِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ جَبْرِ

¹⁴ Lihat tahqiq ad-Darani atas kitab *Mawārid az-Zam'ān*, hlm. 77

- عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي لِأَجِدُ فِي صَدْرِي الشَّيْءَ لِأَنَّ أَكُونَ حُمَّةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ أَمْرَهُ إِلَى الْوَسْوَسةِ.
- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثَقِيفٍ حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ ذَرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَادٍ بْنِ الْهَادِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ... فذکر نحوه.

Al-Hāisami terkadang juga lupa menyebutkan sanad hadisnya secara lengkap, dalam hal menyebutkan hadis, seperti yang terdapat dalam hadis no. 499.

4. Kritikan Ulama

Sosok al-Hāisami ternyata tidak lepas dari kritikan ulama-ulama hadis setelahnya. Kritikan tersebut bahkan berasal dari rekan sekaligus muridnya, Ibnu Hajar dan imam Suyuthi. Menurut pandangan keduanya, al-Hāisami banyak memaparkan hadis dan menilai sanadnya bahwa perawinya itu sahih dan *siqah*, namun kenyataannya setelah diteliti tidak demikian.¹⁵

Jika benar apa yang dikatakan oleh kedua imam tersebut maka bisa jadi ungkapan al-Hāisami tersebut dianggap sebagai keteledoran. Sebab, bisa jadi ada sanad yang perawinya itu sahih dan *siqah* namun di dalam hadis tersebut terdapat *illah qādiḥah*, atau mu'an'an semisal *mudallas*, atau keterputusan di antara para perawi (*munqati'*) yang bisa mencederai kesahihan hadis.¹⁶ Begitu juga terjadi ketika al-Hāisami menilai sanad itu sahih padahal tidak sahih, menilai hadis itu hasan padahal tidak hasan, mendhoifkan yang sahih dan menilai hadis yang sejatinya *marfu'* menjadi *mauquf*.¹⁷

Terkadang ada beberapa hal dalam sanad hadis yang dinilai sebagai dhoif atau *majhūl* namun tidak disebutkan oleh al-Hāisami dan kebanyakan hanya disebutkan satu saja. Beliau terkadang tidak memberi peringatan terhadap *illah* dalam sebuah

¹⁵ Lihat kitab *al-Hāsiyah*, hlm. 45

¹⁶ Lihat al-Hāisami, *al-Maqṣad al-ʿAlīy fi Zawā'id Abū Ya'la al-Muṣīlī*, tahqiq oleh Dr. Nayif bin Hasyim ad-Da'isy, (Jeddah: t.p., t.t.) hlm. 46

¹⁷ *Ibid*, hlm. 47

hadis dan menilai sanad hadis tersebut bahwa perawinya *siqoh*, padahal dalam sanad tersebut terdapat perwai *maqbul*, *ḍoif*, dan bahkan ada yang *matruk* dan *kazzāb*.¹⁸

C. Simpulan

Kitab *Mawārid az-Zam'ān ilā Zawāid Ibnu H{ibbān* merupakan salah satu kitab *zawāid* yang ditulis oleh al-Ḥaisami. Metode yang ditempuh al-Ḥaisami dalam menyusun karyanya ini sama seperti yang beliau terapkan terhadap karya-karya beliau sebelumnya. Meski dilihat begitu sederhana, namun jerih payah yang beliau upayakan telah memberikan kontribusi yang sangat besar pada generasi setelahnya. Terbukti, karya beliau ini dianggap sebagai kitab *zawāid* yang pertama kali ditulis dalam sejarah perkembangan kitab-kitab hadis. Meski banyak kritikan yang mengarah kepada beliau berkaitan dengan ketelodorannya dalam menilai sebuah hadis maka penulis anggap hal itu wajar saja. Sebab, keteledoran dan kekurangan sejatinya adalah sifat seorang manusia.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 48

DAFTAR PUSTAKA

- Albāni al-, Muhammad Naṣiruddīn, *Ṣalīḥ Mawārid az-Zam'ān ilā Zawāid Ibnu Ḥibbān*, Arab Saudi: Dar as-Ṣami'i li an-Nasyr wa at-Tauzī', 2002
- , *Da'if Mawārid az-Zam'ān ilā Zawāid Ibnu Ḥibbān*, Arab Saudi: Dār as-Ṣami'i li an-Nasyr wa at-Tauzī', 2002
- Asqalāni al-, Al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar, *Anbā al-Gamr bi Abnā' al-Umr*, Cairo: Majlis Al-A'lā li asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 1998.
- Ḥaisāmi al-, Nūruddin Ali bin Abu Bakar, *Majma' az-Zawāid wa Mamba' al-Fawāid*, tahqiq: Ḥusain Salim Asad al-Darani, Damaskus: Dār al-Ma'mūn li at-Turās
- , *Mawārid al-Zam'ān ilā Zawāid Ibnu Ḥibbān*, tahqiq: Husain Salim Asad al-Darani, Damaskus: Dār as-Ṣaqāfah al-Arabiyyah.
- , *al-Maqṣad al-'Ali fi Zawāid Abi Ya'lā al-Mushili*, tahqiq: Dr. Nayif bin Hasyim ad-Da'is, t.p.,t.t.
- , *al-Maqṣad al-'Ali fi Zawāid Abi Ya'lā al-Muṣīli*, tahqiq: Sayyid Kasrawi Ḥasan, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah
- Sakhāwi asy-, Muhammad bin Abdurrahman Syamsuddin, *al-Dau' al-Lāmi' li Ahl al-Qarn al-Tāsi'*, Beirut: Dār al-Jil, 1992
- Syaukāni asy-, Muhammad bin Ali, *al-Badr al-Ṭāli' bi Maḥāsini Man Ba'da al-Qarn al-Sābi'*, Cairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi, t.t.

